

FENOMENA KERUSAKAN ALAM DALAM NOVEL LUKA PEREMPUAN ASAP KARYA NAFI'AH AL MA'RAB BERDASARKAN PENDEKATAN EKOKRITIK GREG GARRARD

Risnawatii, email: Risnawati1501@yahoo.com

Juanda, email: juanda.unm@gmail.com

Suarni Syam Saguni, email: suarnisaguni14@gmail.com

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Risnawati, 2019. Fenomemena Kerusakan Alam Novel *Luka Perempuan Asap* Nafi'ah Al Ma'rab: Berdasarkan Pendekatan Ekokritik Greg Garrard. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Pembimbing I Dr. Juanda, M. Hum. Pembimbing II Suarni Syam Saguni, S.S., M. Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pencapaian fenomena kerusakan alam dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab yang diterbitkan oleh Tinta Medina, di Solo pada tahun 2017 (Cetakan pertama) tebal 264 halaman. Data dalam penelitian ini adalah teks yang berupa kata atau kalimat yang Fenomena Kerusakan alam dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat.

Hasil penelitian sebagai berikut. (a) bentuk kerusakan alam dalam novel *Luka Perempuan Asap* terdapat kerusakan alam dengan adanya perkebunan sawit, dan rusaknya tanah karena gambut sawit serta bencana kekeringan yang akan terjadi. Selain itu juga, ada pembukaan lahan besar-besaran, seperti pembakaran hutan, kabut asap. (b) penyebab kerusakan alam akibat ulah manusia yang membakar lahan untuk perkebunan sawit. Mereka melakukan pembakaran untuk kepentingan pribadi semata. Seperti halnya yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang yang rela di bayar untuk melakukan pembakaran hutan demi untuk mendapatkan upah yang besar dari juragan sawit. Oleh karena itu, penelitian ini di harapkan sebagai pengingat bahwa menjaga lingkungan adalah wajib. Sarannya penelitian ekokritik dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya mengenai fenomena kerusakan alam dalam karya sastra dengan perspektif ekokritik.

Kata Kunci: Kerusakan Alam, Ekokritik.

Abstrak

Risnawati, 2019. Phenomenon of Natural Damage to Women's Wounds Novel Smoke Nafi'ah Al Ma'rab: Based on Greg Garrard's Ecocritical Approach. Encryption. Indonesian Language and Literature Department, Faculty of Language and Literature, Makassar State University. Advisor I Dr. Juanda, M. Hum. Advisor II Suarni Syam Saguni, S.S., M. Hum..

This study aims to describe the achievement of natural damage phenomena in the novel *Luka Perempuan Asap* by Nafi'ah Al Ma'rab using Greg Garrard's ecocritical approach. This study included a type of qualitative descriptive study. The data source of the research is the novel *Luka Perempuan Asap* by Nafi'ah Al Ma'rab published by Tinta Medina, in Solo in 2017 (first printing), 264 pages thick. The data in this study are text in the form of words or sentences that are natural damage phenomena in the novel *Luka Perempuan Asap* by Nafi'ah Al Ma'rab. Data collection techniques in this study are the reading and technique of note taking

The results of the study are as follows: (a) the form of natural damage in the novel *Luka Perempuan Asap* there is a natural deterioration with the existence of oil palm plantations, and damage to the land because of the palm peat and drought that will occur. Besides that, there is also a massive land clearing, such as forest fires, haze. (B) the cause of natural damage caused by human activities that burns land for oil palm plantations. They burn for personal gain. Just like what is done by a group of people who are willing to pay for burning the forest in order to get a large wage from the palm oil businessman. Therefore, this research is expected as a reminder that maintaining the environment is mandatory. His advice on ecocritical research in the novel *Luka Perempuan Asap* by Nafi'ah Al Ma'rab can be used for the development of literary science, especially regarding the phenomenon of natural damage in literary works with an ecocritical perspective.

Keyword: of ,ekocritical, nature damage.

PENDAHULUAN

Karya sastra yang ditulis pengarang yang mencakup seluruh aspek kehidupan sekitarnya, dalam hal ini bersikap kompleks.

Kompleks dalam arti memuat dan mengungkap setiap sisi-sisi jaringan kehidupan. Sebuah karya sastra merupakan hasil olahan imajinasi dan tiruan dari kehidupan disekitar pengarang. Baik itu kehidupan sosial, budaya maupun kehidupan yang berhubungan alam sekitar dan lingkungannya. Sederhananya karya sastra adalah cermin dari keadaan yang ada dalam lingkungan. Pengarang atau penulis karya sastra seringkali menggunakan alam sebagai latar dan objek pencitraan dalam karyanya dan menjadikannya sebagai tema utama. Sebagai latar, misalnya digunakan diksi hutan, laut, gunung dan sungai. Sedangkan untuk objek, diksi yang dipakai misalnya manusia, binatang atau satwa, serta tumbuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa alam telah menjadi bagian dari sastra dan

pelukisan alam serta lingkungan tentu tidak hanya dapat dengan mudah ditemukan dalam karya sastra yang ditulis pengarang. Salah satu bagian dari karya sastra ialah prosa fiksi.

Alam menggambarkan keterkaitan lingkungan hidup manusia, di mana dan alam sudah pasti memiliki hubungan yang tidak dapat di pisahkan, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Manusia dan kepentingannya dalam tatanan ekosistem dianggap yang paling menentukan dalam kebijakan yang berkaitan dengan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Segala sesuatu yang berada di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian| objek,alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan.

LANDASAN TEORI

Ekokritik merupakan istilah yang mengimplikasikan sastra dan ekologi. *Eco* dan *Critic* yang berasal dari Yunani *oikos* dan *ir* 'kritis' dan keduanya bermakna 'house judge' tulisan luar ruangan, cinta warna hijau. penulis menulis manfaat dan

kekurangan yang menggambarkan budaya dan lingkungan sekitar (Djumingin Sukardi Weda dan Juanda, 2019). Ekokritik berkaitan dengan umat manusia yang direalisasikan dalam perannya sebagai spesies secara global. Dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dengan cosmopolitan yang mentransmisikan budaya, alam sekitar, ekonomi, dan sosial, masyarakat-individu pada masa yang akan datang pada pemerhati kemanusiaan di dunia (Juanda, 2018: 168-169).

Ekokritik adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi (Love dalam Putri dan Rahayu, 2015: 2). Ekokritik memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik antara karya sastra dengan lingkungan hidup, termasuk hubungan dengan realitas social dan fisik, yang biasanya menjadi perhatian dalam

ekologi (Love Putri dan Rahayu, 2015: 2). Dari batasan ekokritik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap karya sastra (dalam hal ini novel) menggunakan ekokritik akan menjelaskan bagaimana alam, lingkungan hidup, dengan berbagai persoalannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam karya sastra.

terhadap lingkungannya telah menempatkan alam dan lingkungan sebagai sumber ilham yang tiada pernah ada habisnya. Alam memainkan peran yang sangat besar bagi kehidupan manusia (*human life*). Setiap manusia memerlukan alam untuk bertahan hidup dan alam pun memerlukan manusia untuk kelestariannya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa alam memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan segala aktivitasnya.

Ekokritik mengeksplorasi mengenai cara-cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala aspek

budaya. Ekokritisisme diilhami oleh gerakan-gerakan sikap kritis lingkungan modern. Konsep yang berkaitan dengan ekokritik adalah Pencemaran ‘*pollution*’, hutan belantara ‘*wilderness*’, bencana alam ‘*apocalypse*’, pemu-kiman ‘*dwelling*’, makhluk hidup ‘*Animals*’, dan bumi ‘*the Earth*’ (Garrard dalam Juanda, 2018: 12). Teori ekokritik terutama dari buah pikir Buell (2001) yang berpendapat bahwa ekokritisisme harus dijalankan sejalan dengan komitmen dan praksis (bukan hanya teori) para pejuang lingkungan hidup. Selain itu, dipakai pula sebagai acuan jurnal-jurnal mutakhir tentang sastra lingkungan antara lain *Journal of Ecocriticism* (Juanda dan Azis, 2018: 349).

Menurut Garrard, ekokritik itu sendiri dapat dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik. Fondasi dasarnya adalah bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan lingkungan (alam). Dengan demikian, ekokritik menjadi

jembatan bagi keduanya. Ekokritik menjadi pisau bedah analisis untuk menangkap fenomena alam dan lingkungan yang terbesit dalam sastra. lingkungan alam itu diam, akan bergerak dan berfungsi estetis ketika ada sentuhan sastrawan. Dalam karya sastra tentu tidak melulu menceritakan hubungan manusia dengan manusia saja, melainkan meliputi hubungan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya yang ada di alam semesta ini. Karya sastra terkadang mengungkap hal-hal kecil yang ada di kehidupan manusia yang kurang diperhatikan namun memiliki pengaruh besar (Endraswara dalam Laily, 2012: 5-6)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan difokuskan pada persoalan ekologis dan gambaran penyelamatan ekologi dalam novel *luka Perempuan Asap* dan karya Nafi’ah AL Ma’rab. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *luka Perempuan Asap* karya Nafi’ah Al Ma’rab cetakan pertama novel ini

diterbitkan oleh Tiga serangkai 2017. Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang terbagi menjadi dua yaitu teknik baca dan teknik catat. Dalam penelitian ini tahapan analisis data dilakukan secara interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

A. Hasil Analisis Data

Peneliti ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan teks –teks yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Maka penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan teks dalam novel *Luka Perempuan Asap* sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk kerusakan Alam

a . Pencemaran

- (1) Tiba-tiba Bu Wilda menghentikan langkah. Dia memandang ke bagian utara, ada asap tebal yang membubung tinggi disertai jilatan api yang membesar. “Mun kamu lihat itu, yang saya maksud.” Pembakaran hutan.” “Iya, ini pasti disengaja. (al-ma’rab,2017:102)

Data tersebut menjelaskan tentang asap tebal yang diakibatkan oleh pembakaran

hutan. Dari asap tersebut dapat dilihat sangatlah mengganggu aktivitas masyarakat yang berada di Kepulauan Riau.

b. Kerusakan Lahan

- (2) Dosa apa yang kami perbuat pak Ustadz sehingga azab begini parahnya? Ini semua ulah orang-orang tamak yang membakar hutan. Mereka hendak meluaskan kebun-kebun hingga merusak lingkungan (al-Ma’rab, 2017:159).

Data selanjutnya terdapat kondisi kerusakan tanah yang terjadi di Kepulauan Riau kerusakan tanahnya menjadi tidak subur. Kondisi ini merupakan salah satu bentuk. *Pencemaran tanah* akibat adanya pembakaran hutan yang dilakukan oleh orang-orang bayaran yang memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat salah-satunya adalah sulitnya melakukan aktivitas disebabkan tanah disekitar daerah kebun sawit menjadi kering sehingga mencari solusi untuk meluaskan kebun-kebun mereka terlihat pada kutipan. *Tidak ada tempat lagi bagi masyarakat untuk meminta*

perlindungan dan pertolongan selain kepada Tuhannya.

Semua seolah merupakan azab bagi mereka yang merusak dan mencederai alamnya. Masyarakat dengan segala ketamakan membakar hutan yang sesungguhnya sumber utama kehidupan mereka. Demi memenuhi keinginan untuk memperluas lahan dan kebun-kebun, mereka rela mengorbankan pohon-pohon untuk dibakar. Mereka baru merasakan pengaruh pembakaran hutan yang sangat mengerikan.

Sebagian orang-orang serakah yang memilih membakar lahan demi meraup rupiah yang besar. Mereka mengeksploitasi lahan- sawit tersebut untuk di jadikan bisnis semata. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

d. Global Warming

(4) Cuaca panas yang sangat kian terik menambah kegersangan yang kian parah siang itu. Tim peneliti yang lain berlari-lari mengabadikan api yang membesar dan menyala di kejauhan. (“al-Ma’rab, 2017:103-104)

Kondisi lahan setelah adanya kebakaran menyebabkan terjadinya *global warming* adalah suatu proses peningkatan suhu rata-rata di bumi, baik itu pada lapisan atmosfer, daratan, dan lautan. Yang membuat Asap tebal yang membubung dimana-mana menyebabkan terjadinya pencemaran udara mengakibatkan mereka membuka lahan baru. Pada kutipan di atas terlihat suatu peristiwa yang membutuhkan keprihatinan.

Seharusnya yang dilakukan adalah berusaha mencari cara untuk memadamkan api, atau setidaknya prihatin dengan apa yang terjadi, namun *parah rombongan peneliti ini justru mengabadikan api yang membesar dan menyala dari kejauhan.*

c. Kekeringan Tanah

(7) Ada kabar buruk yang menimpa warga. Kemarau panjang telah membuat pucuk-pucuk bunga sawit enggan tumbuh. Buah tak ada keringnya tanah di perkebunan (al-Ma’rab, 2017:142).

Adanya kemarau yang berkepanjangan menyebabkan *kekeringan tanah* berakibat pada *tidak tumbuhnya pucuk-*

pucuk bunga sawit dan keringnya buah sawit. Tanah-tanah di perkebunan menjadi kering dan tandus. Hal tersebut menyebabkan aktivitas masyarakat menjadi terganggu karena sebagian besar mereka bergantung pada pohon sawit tersebut.

2 . **Penyebab Kerusakan Alam**

(43) Kami bekerja *membakar lahan* dengan penuh ancaman. Polisi sering patroli. Kalau ketahuan kami bisa di penjara. Kami minta pembakaran per meter puluhan ribu saja, tapi juga itu tidak di lunasi. Kami hampir ditangkap polisi, beruntung Pak Kades menyelamatkan kami (al-Ma'rab, 2017:174).

Berdasarkan kutipan data di atas terjadi pembakaran lahan di hutan di Kepulauan Riau. Seperti data (41) kebakaran hutan merupakan penyebab dari pelaku kerusakan pada hutan dengan tingkat yang sangat berbahaya serta merusak. Adapun gambaran bentuk *kerusakan alam* ini dilakukan oleh pengusaha yang melakukan aktivitas pembakaran lahan di hutan perkebunan sawit di Kepulauan. Pelaku dari pembakaran hutan adalah orang-orang bayaran yang telah mendapatkan upah dari pengusaha sawit

yang bergerak di bidang perkebunan. Bahwa sebenarnya persoalan pembakaran hutan ini adalah persoalan yang berkaitan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar besarnya dari pembakaran lahan tersebut. Meski pekerjaannya penuh ancaman dia tidak peduli lagi. Polisi sudah melakukan patroli untuk mencegah pembakaran lahan. Namun polisi juga tidak mampu mencegah karena adanya pihak-pihak dari aparat tingkat desa dan aparat pemerintah dari kecamatan yang ikut serta membantu dan melancarkan aktivitas pembakaran lahan.

(37) Kuabadikan api yang menjulang tinggi dengan asap yang tebal. Dan dari balik semak, aku berhasil mengambil gambar beberapa orang pria dalam posisi tubuh membalikkan badan yang tertutup wajahnya. Selepas itu, beberapa orang mulai sibuk melihat apa yang terjadi. Asap membubung tinggi ke udara (al-Ma'rab, 2017:103).

Kutipan tersebut menjelaskan tentang proses pembakaran hutan dilakukan oleh masyarakat yang tidak bertanggungjawab. Bu Wilda dan Mun menyaksikan *di balik semak dan mendengar sendiri percakapan beberapa orang pria yang tertutup*

wajahnya. Beberapa pria tersebut ternyata yang merencanakan pembakaran hutan tersebut. Bu Wilda pun menyuruh Mun untuk mendokumentasikan api yang menjulang tinggi dan Mun berhasil mengambil gambar pelaku pembakaran hutan.

(40) “Kasihlah sekali pemilik lahan itu, Bu. Dia sudah menghabiskan banyak uang untuk membuka lahannya.” Mengapa kita memikirkan nasib satu orang, lalu mengabaikan ribuan orang? (al-Ma’rab, 2017:133).

Data 40 menggambarkan tentang pemilik lahan sawit yang sudah menghabiskan banyak uang untuk pembakaran lahan. Juragan sawit *cuma memikirkan nasib satu orang saja lalu mengabaikan ribuan orang* hanya untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya. hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya.

Ekokritik menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara,

punahnya spesies dengan cepat atau sederhananya memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik antara karya sastra dengan lingkungan hidup.

Novel yang dianalisis berjudul *Luka Perempuan Asap* menggambarkan tentang fenomena kerusakan alam. Dalam data itu ditemukan beberapa .persoalan lingkungan yang terjadi di Kepulauan Riau. Kerusakan

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan mengenai bentuk kerusakan alam. Ada pencemaran, lahan, kekeringan sesuai penelitian (juanda, 2019:168-169).

alam dengan adanya perkebunan sawit. Kerusakan tersebut antara lain habisnya air tanah olah tanaman sawit, rusaknya tanah karena gambut sawit serta bencana yang terjadi di kepulaun Riau. Kerusakan lingkungan dapat bersumber dari cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam

keseluruhan ekosistem (Uniawati, 2014: 246-257).

Garrard menjelaskan bahwa ekokritik mengeksplorasi cara-cara manusia membayangkan dan menggambarkan hubungan antar manusia dengan lingkungan dalam segala hasil budaya. Garrard pun menelusuri perkembangan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, diantaranya pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). (Garrard, 2004: 20).

Berdasarkan konsep tersebut, dalam novel *Luka Perempuan Asap* berfokus pada kajian ekokritik Greg Garrard dapat dikemukakan bentuk- kerusakan alam yang disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggungjawab seperti, kerusakan hutan, pencemaran, serta tindakan-tindakan yang mengandung unsur penyebab kerusakan alam

yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Tiga perbedaan yang mendasar dari hasil penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian skripsi Fauzi (2014) yang mengkaji cerpen tetapi menggunakan pendekatan yang sama. Hasil penelitian Fauzi ialah (1) bentuk kritik dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* membahas mengenai sistem ladang berpindah yang dilakukan oleh perusahaan HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan perburuan serta penangkaran hewan liar. (2) bentuk interaksi tokoh dengan alam dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* berupa perbuatan tokoh terhadap lingkungan dan pemikiran tokoh terhadap lingkungan. (3) faktor sosial budaya dan ekonomi yang mempengaruhi adanya kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* ialah mengenai dampak kerusakan lingkungan, mitos, dan perilaku masyarakat. Sedangkan dalam novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah al ma'rab yang

berlatarkan berbagai kawasan di Kepulauan Riau terdapat kerusakan lingkungan yang terjadi seperti kerusakan hutan, pencemaran juga menjadi sumber kehidupan masyarakat setempat. Kerusakan-kerusakan itu disebabkan oleh pembakaran hutan dan juga tentang dampak negatif pengembangan pada sumber daya alam serta hak-hak orang asli.

Selanjutnya penelitian, Laily (2012) mengkaji novel yang berbeda dengan menggunakan pendekatan yang sama, penelitian tersebut berupa artikel jurnal. Hasil yang didapat Laily adalah (1) gerakan hijau yang dilakukan masyarakat Baduy terhadap alam Baduy mulai terganggu dan terusik sejak ada kegiatan yang dilakukan investor tambang atas izin pemerintah Daerah untuk mengambil sumber minyak yang ada di wilayah Baduy, (2) peran alam dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy memiliki pengaruh besar. Alam menjadi sumber kelangsungan hidup masyarakat Baduy. Segala hasil alam

dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan (3) nilai-nilai yang digambarkan oleh masyarakat Baduy yang sesuai dengan kearifan ekologis adalah nilai pola laku, pola sikap, dan pola pikir.

Penelitian jurnal selanjutnya yang disusun oleh Sugiarti (2017). Penelitian ini membahas mengenai ekologi budaya sastra dalam pembentukan karakter dan keterkaitan ekologi budaya dalam sastra dan penanaman karakter peserta didik.

Perbedaan yang mendasar antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian Laily lebih mengkhususkan rumusan masalahnya ke gerakan-gerakan hijau yang dilakukan para tokoh, peran alam, dan nilai-nilai yang digambarkan tokoh dalam novel tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, rumusan masalahnya mengarah ke bentuk kerusakan alam dan penyebab kerusakan alam.

Penelitian Norfil Laily menggunakan objek formal konservasi alam, sedangkan penelitian ini menggunakan objek formal fenomena kerusakan alam.

Dapat diuraikan hasil-hasil penelitian berkaitan dengan bentuk kerusakan alam dan penyebab kerusakan alam sebagai berikut.

1. Bentuk Kerusakan Alam

Bentuk Kerusakan alam dalam novel *Luka Perempuan Asap* diantaranya mencangkup kerusakan. Kerusakan alam menjadi salah satu fokus penceritaan dalam novel ini, dengan begitu berbagai masalah. Duka berhari-hari dalam menghadapi bencana asap kemarau yang berkepanjangan menjadi satu dalam cerita novel *Luka perempuan asapi* ini. Hutan merupakan sebuah ekosistem penting bagi kelangsungan kehidupan makhluk hidup. Seiring berjalannya waktu, hutan semakin banyak mengalami kerusakan terutama oleh ulah manusia diantaranya kebakaran hutan, penebangan liar, dan perluasan lahan.

Deskripsi dalam novel, tergambar bahwa peristiwa di suatu daerah di Kepulauan Riau, yang di landa kabut asap akibat pembakaran hutan, pemanasan global dan polusi udara hal yang terjadi di Riau ini berdampak pada segala aspek kehidupan masyarakatnya. Bumi yang sudah tua, di tambah pesatnya pertumbuhan manusia membuat pemanasan global seolah tidak dapat di hindari. Asap akibat pembakaran hutan dan lahan telah hadir bertahun-tahun di Riau akibat ulah manusia. Asap telah merugikan kehidupan. Musim hujan dan musim kemarau dapat terjadi kapan saja dan berbagai kerusakan alam yang telah terjadi telah memaksa masyarakat untuk memberikan perhatian yang lebih pada alam. Manusia sangat takut bila alam tidak bersahabat lagi dengan mereka.

Peristiwa kabut asap merupakan peristiwa rutin yang dialami masyarakat Riau dalam 18 tahun terakhir, khususnya pada musim kemarau (Walhi, 2015) setiap musim

kemarau, warga Riau di suguhi kabut asap akibat kebakaran hutan dan lahan. Pada saat kabut asap melanda, media masa menjadikan topik utama mereka. Begitu juga dengan gerakan massa yang menuntut penanggulangan kabut asap yang sering dilakukan. Namun seiring dengan datangnya musim penghujan dan kabut asap menghilang. Pemberitaan dan gerakan massa muncul manakala terjadi kembali pembakaran hutan.

Pada bulan November 2015, empat warga masyarakat Riau, yang mewakili kepentingan publik, mengajukan gugatan warga negara (*citizen lawsuit*) kepada pemerintah daerah terkait peristiwa kebakaran hutan dan lahan yang mengakibatkan pencemaran udara. Gerakan ini memperlihatkan bahwa gerakan melihat asap tidak berhenti seiring dengan telah berhentinya kabut asap di Riau. Gerakan ini juga bertujuan agar pemerintah memberikan perhatian serius dalam menerbitkan

kebijakan guna mencegah kerusakan lingkungan, Sehingga kabut asap tidak terjadi tahun-tahun berikutnya (Walhi, 2015).

Adapun dampak atau akibat dari pembakaran hutan yang dilakukan masyarakat ialah kabut asap yang melingkupi seluruh kawasan pedesaan dan perkotaan. Tidak hanya itu di lingkungan terdekat bahkan ancaman asap tersebut dapat mengancam negara lainnya. Bencana asap tersebut menyebabkan gangguan pernapasan. Hal tersebut selain itu dampak yang di timbulkan dari kabut asap tersebut kemarau yang berkepanjangan.

Garrard mengatakan bahwa pentingnya ekologi bukan hanya untuk melihat harmoni dan stabilitas lingkungan tetapi juga untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia. Di dalam novel ditemukan tentang pembakaran lahan, pencemaran, serta krisis ekologi.

Krisis ekologi dalam penelitian ini adalah sebuah kekhawatiran terjadinya

bencana yang timbul akibat kerusakan alam yang parah, lingkungan menjadi tidak steril serta mengancam kesehatan umat manusia. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh faktor pembukaan lahan perkebunan sawit secara besar-besaran. Meskipun salah satu ekspor di Indonesia yang terkenal adalah minyak sawit. Akan tetapi novel ini seakan ingin menegaskan kembali bahwa keberhasilan mengekspor minyak sawit tidaklah sebanding dengan ancaman kerusakan alam dan gangguan kesehatan umat manusia di masa yang akan datang.

2. Penyebab Kerusakan Alam

Dalam sistem sosial budaya yang ada terdapat ketidaksimbangan dalam penerapannya. Hal ini dapat dirasakan bila salah satu faktor yang lainnya, faktor teknologi dan ekonomi lebih utama daripada faktor sosial, sehingga terjadi ketidakseimbangan. Keadaan tidak seimbang inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya bencana alam. Fenomena

ketidakseimbangan ini dapat ditelusuri dari budaya penguasa yang ingin serba instan atau ingin memperoleh hasil dengan cara diluar aturan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan oleh penguasa guna memenuhi kebutuhan dirinya dan relasi-relasinya. (Siregar,2007:186)

Dalam penelitian ini, selain bentuk kerusakan alam adapula penyebab kerusakan alam dalam novel *Luka Perempuan Asap*, Kerusakan yang disebabkan unsur-unsur lebih banyak dibanding kerusakan akibat bencana alam. Mengingat kerusakan yang dilakukan bisa terjadi secara terus menerus dan cenderung meningkat. Akibat aktivitas manusia diakui memang yang paling signifikan dan bertanggungjawab atas pemanasnya suhu di bumi. Aktifitas manusia seperti membakar hutan adalah salah satu penyebab kebakaran hutan naiknya suhu secara global.

Penyebab pembakaran hutan akibat ulah manusia sering kali menjadi penyebab

utama kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia. Manusia membakar lahan hutan dengan tujuan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok sehingga rela membakar hutan yang merupakan kawasan lindungan Negara. Salah satu alasan manusia membakar hutan adalah pembukaan lahan perkebunan . Manusia sengaja membakar hutan dan menjadikan kawasan tersebut menjadi lahan perkebunan yang bias memberikan keuntungan bagi segelintir orang. Jika perusahaan turut andil, tak jarang kebakaran hutan menelan kawasan dengan skala yang luas.

Adapun penyebab kerusakan alam yang ada di kepulauan Riau karena orang-orang yang membakar lahan untuk membuka perkebunan sawit. Bahwa lahan yang telah tandus akibat kebakaran mau tidak mau mereka mengambil jalan pintas untuk membuka lahan baru. Mereka melakukan pembakaran lahan untuk kepentingan pribadi semata. Seperti halnya yang dilakukan oleh

sekolompok orang dalam novel ini, yang rela dibayar untuk melakukan pembakaran hutan. Mereka disuruh oleh pengusaha sawit untuk membakar lahan dan diberiakan upah oleh orang-orang yang ingin memperluas lahan yang ada di hutan.

Dalam novel ini bertemakan lingkungan. Hal itu dapat dilihat pada munculnya ide penceritaan bermula dari masalah-masalah yang terjadi pada daerah Sumatra dengan konflik lingkungan yang terjadi di daerah itu, digambarkan bahwa Sumatra sekarang ini mengalami pembakaran dan penebangan hutan. Masalah lingkungan yang cukup menjadi perhatian nasional yang dimunculkan dalam karya sastra juga menjadi suatu gambaran konflik-konflik yang terjadi di dalam cerita ini penuh dengan konflik- konflik terjadinya proses pembakaran hutan. Sepanjang penceritaan tema ini menjadi kesan penting mengenai betapa manusia banyak sekali melakukan pengrusakan atau pembakaran tanpa

memikirkan masalah lingkungan yang bisa berefek kembali pada manusia itu sendiri misalnya, pencemaran lingkungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa amanat dalam novel ini yang kuat mengenai proses manusia itu perlunya menjaga lingkungannya dan tidak merusak lingkungan serta mencegah terjadi masalah – masalah lingkungannya.

Dengan demikian dilihat tema dengan pesan ekologis maka novel ini dapat dikategorikan sebagai sastra ekologis. Karya sastra ekologis mengungkapkan ihwal lingkungan. Sastra ini dikaji dengan sejak awal alam ekologis menjadi bagian dari sastra . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alam ekologis telah menjadi bagian dari sastra. Penjelasan di atas tentu dapat dikategorikan bahwa karya ini masuk sastra ekologis yang dapat memberikan pengetahuan kepada seluruh masyarakat tentang hubungan manusia dan alamnya, baik hubungan serasi atau hubungan tidak serasi

dan karya ini juga memberikan gambaran mengenai sastra yang bergema, dengan alam ekologis dan menjadi bagaian dari karya sastra. Kesadaran ekologi muncul menjadi visi yang akan di sampaikan teks-teks sastra bahwa manusia harus menjaga lingkungan. Jadi novel ini memberi gambaran hal etika lingkungan dan perlunya kesadaran ekologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab berdasarkan pendekatan ekokritik Greg Garrard, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut.

Bentuk kerusakan alam serta penyebab kerusakan alam dalam novel *Luka Perempuan Asap* digambarkan dengan sangat jelas. Di dalam novel ini, kerusakan alam segala sesuatu dari faktor alam atau

kekayaan yang sudah tercemar dan rusak oleh faktor alam dan sebagian ulah manusia. Keserakahan manusia dalam mengeksploetasi alam tanpa memperhatikan kelestarian alam. Keseluruhan cerita dalam novel ini berkaitan dengan alam. Dengan kerusakan alam yang berada di Kepulauan Riau terjadi pembakaran lahan untuk meluaskan kebun-kebun sawit. Adapun bentuk kerusakan alam yang terjadi yaitu kebakaran hutan, kabut asap, dan kekeringan tanah.

Penyebab kerusakan alam yang ada di Kepulauan Riau di dalam novel tergambar akibat ulah manusia yang membakar lahan untuk membuka perkebunan sawit. Penyebab utama yang membakar lahan ialah para pengusaha-pegusaha sawit yang menghalakan segala cara untuk melakukan pembakaran hutan demi kepentingan pribadi semata. Seperti halnya yang di dalam novel yang dilakukan oleh kelompok tani dalam novel ini, yang rela dibayar untuk melakukan

pembakaran hutan . Mereka disuruh oleh pengusaha sawit untuk membakar lahan dan diberikan upah oleh pengusaha sawit yang ingin memperluas lahan yang ada di hutan.

REFERENSI

- Budianta, Melani, Melani, dkk, 2002. *Membaca Sastra*. Yogyakarta: Indonesia Tera Anggota IKAPI.
- Budiman, A. & Mohamad, G. 1978. *Tentang Kritik Sastra Sebuah Diskusi*. Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chandra, Adi, Afry. 2017. *Ekokritik dalam Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jurnal Vol. 3 No. 2.
- Dewi, Novita. 2015. *Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas*. Jurnal Vol. 14 No. 2.
- Dewi, Novita. 2015. *Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak*. Jurnal Vol. 15 No. 1
- Djumingin, Sulastriningsih, Sukardi Weda, & Juanda. 2019. Anxiety in *Classroom Presentation in Teaching – Learning Interaction in English for Studentsof Indonesia Study Program at Higher Education*. *International Journal of Education and Pratices*, 7 (1): 1-9, DOI:10,18488/ journal 61. 2019.71.1.9

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.s
2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
2016. *Sastra Ekologis*. Yogyakarta: CAPS.
- (016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press. Dari Books Google, (Online), (<https://books.google.co.id>), diakses 3 Mei 2018.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, Ammar Akbar. (2014). Skripsi. *Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen*
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge..
- Hartoko, Dick. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Harsono, Siswo. 2008. *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Jurnal Vol. 32 No. 1 halaman 35.
- Juliasih. (2012). *Manusia dan Lingkungan dalam Novel Life In The Iron Mills Karya Rebecca Hardings Davis*. Vol.11 No.1 tahun 2012 halaman 86-87.
- Juanda, & Azis, A. (2018, Desember) “Materi Ajar Cerpen di SMA dengan Tema Lingkungan Berdasarkan kurikulum 2013.” *Proceedings of National Seminar Edisi 6 “ Intelektual” Research Institute of Universitas Negeri Makassar*. 467-471.
- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploetasi Lingkungan Cerpen Koran Minggu Indonesia : Pendekatan Ekokritik. *AKSIS : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 168-169
- Juanda, J. J. (2018) Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11 (12), 70.
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2),12
- Juanda, J. & Azis, A. (2018, Desember). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA Dalam Cerpen Koran Kompas: Pendekatan Ekokritik. *In Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2MPNUP)*.:349.
- Juanda, J. & Azis. (2018) Wacana Percakapan Manpitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan Indonesia Pendekatan Etnografi Komunitas. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 71.
- Juanda, J (2019) *The Character Of Early Childhood Edication Through Fable Classical Literature Online, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,3(1),34-47.p
- Laily, Norfil. 2012. *Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Gred Garrard)*. Jurnal Vol. 1 No. 1. halaman 3.

- Mu'in, Fatchul & Hermawan, Sainul. 2013. *Proceedings: Literature and Nation Character Building*. Jurnal Vol. 7 No. 2 halaman 296.
- Nurgiyantoro. Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwanto, Hari 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purba. (2012). *Sastra Purba, Antilan Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranoto, 28 November 2014. *Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*
Universitas Negeri Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Putri, Dian Permana dan Ira Rahayu. (2015). *Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) terhadap Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth karya Pandu Hamzah*. Prosiding Seminar Internasional Sastra. Tema: Sastra Kita: Kini, Dulu, dan Nanti. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Rahayu, Ira & Putri, Dian Permana. 2015. *Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) Terhadap Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth Karya Pandu Hamzah*". Cirebon: Universitas Swadaya Gunung Jati.
- Rampan, Korrie Layun. 1984. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: PT Dian Tujuh Belas.
- Rampan, Korrie Layun. (2013). *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI).
- Setiajid, Harris Hermansyah. 2016. *Prosiding Seminar Nasional "Sastra dan Politik Partisan"*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Soemarwoto, Otto. 1983. *Ekologi Lingkungan hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Jaya.
- Sudikan. Setya Yuwana (2017). *Ekologi Sastra (Ecocriticism) sebagai Disiplin Ilmu Baru Dalam Kritik Sastra Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa. Tema: Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perubahan Sosial dan Lingkungan serta Implementasinya dalam Pembelajaran. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Siregar, Chairil N. 2017 *Jurnal, Ketidakseimbangan Sistem Sosial Penyebab Bencana Alam*. Halaman 186
- Sugiarti. 2017. *Ekologi Budaya dalam Sastra Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik*. Jurnal Vol. 1 No. 1.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.
- Situmorang. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Undang-Undang Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014. *Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.*

Uniawati. 2014. *Nelayan di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik.* Jurnal Vol. 10 No. 2 halaman 249.

Walhi. 2015. "Menggugat Negara Hentikan Investasi Asap," <http://www.walhi-riau.or.id/> menggugat Negara Hentikan Investasi Asap (diakses 09.12.2015)

Widianti, Ande Wina. (2017). *Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon.* Jurnal Dikastrasia. Vol.1 No.2.